

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia merupakan eksportir batu bara terbesar di dunia berdasarkan beratnya, dan beberapa produsen besar telah mempengaruhi perkembangan industri ini (Priyosoesilo et al., 1993). Sektor energi Indonesia merupakan komponen penting dalam perekonomian, dan batu bara memainkan peran penting sebagai sumber energi utama. Di antara pemain terkemuka tersebut adalah PT Bumi Resource, PT. Bayan Resource, dan PT. Adaro Energy, yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan produksi dan ekspor batubara Indonesia. Sementara Medco International, Energi Mega Persada, dan Perusahaan Gas Negara (PGN) adalah tiga pemain terkemuka dalam lanskap energi, terutama dalam penyediaan energi minyak dan gas bumi di Indonesia, yang masing-masing memiliki peran unik dalam membentuk masa depan energi negara ini. (Suhardi et al., 2017).

Dalam pertambangan emas dan logam mineral, terdapat PT Aneka Tambang, PT Merdeka Copper Gold, dan PT J Resource yang memainkan peran penting dalam melakukan eksplorasi, produksi dan ekspor logam mineral seperti emas, tembaga, nikel, dan bauksit.

Selain itu, industri makanan Indonesia adalah sektor yang luas dan beragam, mencakup beragam produk mulai dari makanan siap saji hingga rempah-rempah dan bahan-bahan lainnya. Dalam lanskap ini, tiga pemain besar muncul sebagai produsen dominan produk pangan berbasis gandum: Indofood, Mayora, dan Sari Roti. Indofood adalah anak perusahaan Salim Group, merupakan produsen mie instan terbesar di Indonesia dan pemain utama di pasar makanan berbahan dasar gandum. (Argyanto & Kusuma, 2023). PT Mayora Indah, sebagai produsen makanan dan minuman terkemuka lainnya, telah membangun kehadiran yang kuat di pasar segmen makanan panggang dan makanan ringan, sedangkan PT Nippon Indosari Corpindo telah menjadi merek terkemuka di kategori roti dan kue kering (merk dagang Sari Roti).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada tanggal 24 Februari 2022, setelah beberapa bulan dalam suasana ketidakpastian politik, tentara Federasi Rusia memasuki wilayah Ukraina dan memulai konflik bersenjata untuk menginvasi negara tetangga tersebut sampai hari ini. Akar masalah dari konflik ini adalah kekhawatiran Rusia mengenai keamanan negaranya terkait ekspansi dominasi NATO dan meningkatnya hubungan Ukraina dengan negara-negara Barat, yang telah lama dipandang sebagai ancaman terhadap pengaruh Rusia di wilayah tersebut. Menurut beberapa literatur, Rusia menggunakan strategi "political warfare", sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penggunaan cara-cara non-militer untuk mencapai tujuan strategis, dalam hubungannya dengan Ukraina. Hal ini mencakup penggunaan perang informasi, tekanan ekonomi, dan manipulasi energi, selain pengerahan kekuatan militer (Trenin, 2014).

Konfrontasi ini telah menyebabkan peningkatan signifikan dalam risiko geopolitik dan ekonomi di pasar keuangan internasional dan berdampak pada perekonomian global di karenakan paket sanksi ekonomi dan keuangan yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan negara-negara Uni Eropa (UE). Berbeda dengan dengan sanksi-sanksi sepihak sebelumnya AS terhadap Iran, Venezuela, Suriah dan Korea Utara, Rusia memainkan peran penting dalam perekonomian dan pangan global keamanan, karena negara ini merupakan salah satu eksportir energi terbesar di dunia.

Konflik ini telah menciptakan ketidakpastian politik dan ekonomi, yang menyebabkan fluktuasi harga komoditas dan pasar saham di seluruh dunia. Ketidakpastian global memainkan peran penting dalam menentukan harga komoditas, serta mendorong fluktuasi siklus bisnis dalam perekonomian tertentu. Perang khususnya berdampak pada komoditas seperti pangan, pakan, pupuk, dan energi, seperti yang disebutkan dalam sumber tersebut. Negara-negara berkembang, seperti Indonesia, tidak kebal terhadap dampak konflik ini. Dengan demikian tujuan di balik penelitian dampak konflik Ukraina dan Rusia terhadap harga komoditas dan Bursa Efek Indonesia adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana konflik geopolitik dapat mengganggu pasar dan perekonomian

global, dan bagaimana volatilitas ini dapat berdampak pada negara-negara tertentu seperti Indonesia. Dengan mengkaji hubungan antara konflik Ukraina dan Rusia dan harga komoditas, serta dampaknya terhadap Bursa Efek Indonesia, para peneliti dapat memberikan wawasan berharga yang dapat memberikan informasi kepada pembuat kebijakan dan investor tentang cara menghadapi masa-masa sulit ini.

Beberapa alasan yang menjadi dasar dalam menganalisa *impact* perang tersebut antara lain : Pertama, memahami dampak konflik geopolitik terhadap harga komoditas dan pasar saham sangat penting bagi para pembuat kebijakan untuk mengembangkan strategi dan kebijakan yang efektif untuk memitigasi dampak negatif dari konflik-konflik tersebut. Kedua, investor perlu memahami hubungan antara konflik tersebut dan pasar keuangan agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan mengelola portofolionya dengan tepat. Perang telah mengganggu pasar komoditas global, khususnya di sektor pertanian dan energi. Selain itu, perang juga menimbulkan ketidakpastian dan ketidakstabilan di pasar keuangan global, termasuk bursa saham berbagai negara. Ketiga, Indonesia merupakan pemain penting di pasar komoditas global, khususnya dalam hal ekspor produk pertanian dan sumber daya energi. Perekonomian Indonesia sangat bergantung pada kinerja sektor-sektor tersebut, sehingga rentan terhadap fluktuasi harga komoditas.

Selain itu, dengan mempelajari topik ini dapat berkontribusi pada literatur yang lebih lanjut mengenai hubungan antara peristiwa geopolitik dan pasar keuangan. Dengan mengkaji kasus spesifik konflik Ukraina dan Rusia serta dampaknya terhadap harga komoditas dan Bursa Efek Indonesia, melalui penelitian ini, dapat memberikan wawasan yang baru terhadap pemahaman kita seputar bagaimana peristiwa geopolitik mempengaruhi pasar keuangan global dan implikasinya terhadap negara-negara tertentu.

Dengan meneliti dampak konflik Ukraina dan Rusia terhadap harga komoditas dan emiten dalam Bursa Efek Indonesia, dapat menjelaskan keterhubungan dan kerentanan pasar global terhadap ketegangan geopolitik. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi berharga tentang bagaimana konflik Ukraina dan Rusia berpotensi mengganggu pasar komoditas, mempengaruhi harga,

dan mempengaruhi sentimen investor di Indonesia (Tarigan et al., 2019). Informasi ini kemudian dapat digunakan untuk mengembangkan strategi untuk memitigasi dampak negatif dan mendorong stabilitas perekonomian Indonesia. Kesimpulannya, penelitian ini sangat penting bagi pembuat kebijakan dan investor untuk memahami dan menavigasi dampak konflik geopolitik di pasar keuangan.

Rusia, dengan sumber daya alamnya yang melimpah dan sektor pertaniannya yang luas, telah menjadi pemain penting di pasar komoditas global. Produksi dan ekspor komoditas utama negara ini telah meningkat, menjadikannya salah satu pemasok terkemuka dunia di beberapa industri. Di sektor pertanian, Rusia mengalami pertumbuhan besar dalam produksi biji-bijian, didorong oleh diperkenalkannya teknologi pertanian modern dan peningkatan penggunaan traktor dan mesin bertenaga tinggi. (Iovlev et al., 2021) Ketersediaan lahan subur dan perluasannya luas areal budidaya juga berkontribusi terhadap lonjakan produksi biji-bijian ini. Pangsa Rusia di pasar gandum global berkisar 13-14%, dengan potensi pertumbuhan lebih lanjut melalui peningkatan hasil panen. (Gusev & Koshkina, 2022) Komitmen pemerintah Russia untuk meningkatkan kapasitas ekspor agroindustri menjadi \$45 miliar pada tahun 2022 Tahun 2024 telah menjadi kekuatan pendorong di balik dorongan untuk meningkatkan produksi dan ekspor biji-bijian. (Мухаметгалиев et al., 2020)

Ekspor pertanian negara ini tidak hanya mencakup biji-bijian, minyak bunga matahari, kapas, minyak kacang kedelai, dan minyak lobak juga memainkan peran penting dalam portofolio ekspornya. Rusia telah menjadi pengeksportir minyak bunga matahari terbesar di dunia, menyumbang lebih dari 50% ekspor global dalam beberapa tahun terakhir. (Voytyuk & Marinchenko, 2021)

Di sektor energi, Rusia tetap menjadi pemain dominan dengan menjadi salah satu produsen dan eksportir minyak mentah, gas alam, dan batu bara terbesar di dunia. Ekspor minyak dan gas negara ini telah menjadi sumber pendapatan yang signifikan, sehingga menjadikannya pemain penting di pasar energi global. Rusia adalah eksportir gas alam terbesar di dunia, memasok sekitar seperempat pasar

global.(Leonidovich, 2020) Demikian pula, dalam industri batu bara, Rusia termasuk di antara lima produsen dan eksportir terbesar di dunia.

Industri logam dan pertambangan adalah bidang yang lain dimana Rusia mempunyai presensi global yang kuat. Negara ini merupakan produsen dan pengeksportir utama berbagai logam, termasuk aluminium, nikel, paladium, dan platinum. Rusia adalah produsen paladium terbesar kedua di dunia dan produsen platinum terbesar ketiga, dengan eksportirnya menguasai pangsa pasar global yang signifikan. Singkatnya, lanskap produksi dan ekspor komoditas Rusia beragam, mencakup sektor-sektor seperti pertanian, energi, dan logam. Fokus strategis negara ini pada peningkatan kapasitas ekspor dan pemanfaatan sumber daya alam telah memposisikan negara ini sebagai pemain kunci di pasar komoditas global.

Sementara, Ukraina merupakan negara yang terkenal dengan keunggulan pertaniannya dan telah muncul sebagai pemain penting di pasar komoditas global. Dalam beberapa tahun terakhir, Ukraina telah meningkatkan produksi dan volume ekspor berbagai komoditas secara signifikan, memperkuat posisinya sebagai pemasok utama komoditas pertanian dunia. Pembangunan pertanian di negara ini telah menjadi kekuatan pendorong dinamika perekonomian, dan sektor ini menunjukkan potensi kapitalisasi yang signifikan dan tren peningkatan jangka panjang di pasar pertanian global.(Ilchenko & Безугла, 2019)

Di antara produsen dan eksportir komoditas terbesar di Ukraina, industri tanaman pangan merupakan kekuatan yang dominan, menyumbang hampir 70% dari produksi pertanian bruto negara tersebut (Yurchuk, 2020). Penekanan pada peningkatan produksi agrikultural telah memungkinkan Ukraina untuk secara efektif terintegrasi ke dalam struktur ekonomi dunia, meningkatkan daya saing, dan membangun sektor pertanian berorientasi ekspor yang kuat.(Danko et al., 2022)

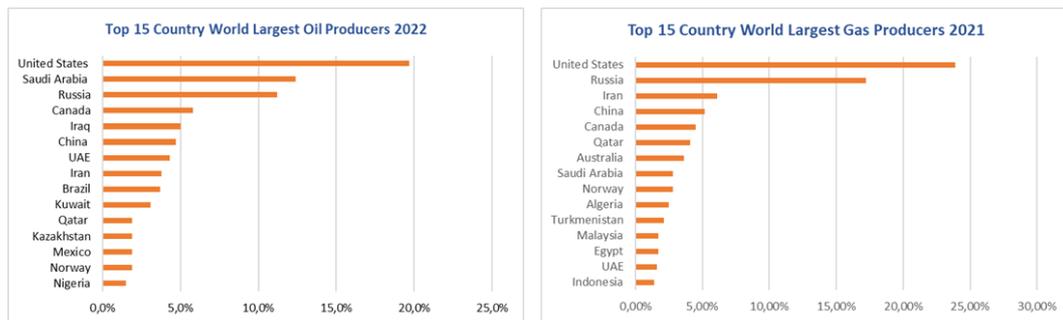
Ukraina merupakan produsen dan eksportir terkemuka dunia untuk beberapa komoditas pertanian utama, termasuk gandum, jagung, *barley*, biji bunga matahari, dan minyak bunga matahari. Ekspor biji-bijian negara ini, khususnya, mengalami peningkatan yang signifikan dalam pendapatan devisa selama dekade terakhir.

Pertumbuhan ini dapat dikaitkan dengan pengenalan teknologi budidaya modern di lahan pertanian yang luas, sehingga memungkinkan Ukraina memenuhi tingginya permintaan global akan biji-bijian seperti jagung, gandum, dan *barley*. Selain biji-bijian, industri minyak sayur Ukraina juga memperoleh daya tarik yang signifikan di pasar global. Negara ini merupakan eksportir utama minyak bunga matahari, dan pangsa minyak nabati dalam keseluruhan struktur ekspornya telah meningkat sebesar 8 poin secara persentase dalam beberapa tahun terakhir (Shpychak et al., 2022). Selain itu, negara ini juga mengalami peningkatan diversifikasi ekspor *barley*, dengan negara tujuan Libya, Aljazair, dan China yang hadir sebagai pasar utama untuk komoditas ini. (Dibrova et al., 2018)

Terlepas dari kendala yang ditimbulkan oleh aspek logistik dan infrastruktur, Ukraina telah berhasil mempertahankan posisinya sebagai pemasok komoditas pertanian yang dapat diandalkan ke pasar global. Letak geografis negara yang strategis dan sumber daya lahan subur yang luas telah berperan penting dalam pembangunan pertanian, sehingga menempatkan negara ini sebagai pemain penting dalam perdagangan pangan internasional. Ketika permintaan global terhadap produk pertanian terus meningkat, peran Ukraina sebagai produsen dan eksportir komoditas utama diperkirakan akan semakin signifikan di tahun-tahun mendatang. Kemampuan negara ini untuk memanfaatkan peluang-peluang dan mengatasi tantangan yang ada di sektor pertanian akan sangat penting dalam menentukan daya saing jangka panjang dan integrasi ke dalam rantai pasokan pangan global. (Shestakovska et al., 2018).

Konflik yang sedang berlangsung antara Rusia dan Ukraina telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian global, khususnya pada bidang stabilitas komoditas (Іванов, 2023). Adapun di bidang energi dan pertanian. Rusia adalah eksportir utama minyak mentah, gas alam, dan produk minyak bumi, yang menyumbang sebagian besar pasokan energi global. (Qian et al., 2023) Gangguan ekspor energi Rusia akibat konflik telah menyebabkan penurunan pasokan yang tajam, khususnya di Eropa, dimana kapasitas penyimpanan energi mencapai batas atas sehingga kenaikan harga minyak mentah

mencapai puncaknya \$123. 8 per barel pada Maret 2022 (Zeynalov & Tiron, 2022). Lonjakan harga ini berdampak pada perekonomian global, menaikkan biaya transportasi dan berkontribusi terhadap tekanan inflasi karena tingginya biaya energi berdampak pada sektor ekonomi lainnya (Thoti & Sudheer, 2023).

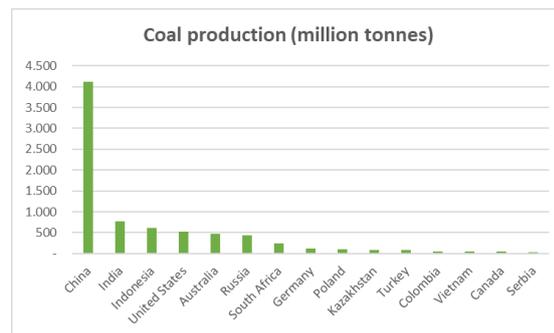


Gambar 1. 1 Grafik 15 besar negara penghasil Migas di dunia tahun 2022

Sumber : US EIA 2023

Beberapa negara eropa sangat bergantung pada gas alam Rusia untuk kebutuhan listrik dan energinya. Sebelum perang, Rusia memasok sekitar 40% gas alam Eropa, dan beberapa negara seperti Jerman dan Italia mengandalkan gas Rusia untuk lebih dari 50% kebutuhan energi mereka (Yu, 2022). Gangguan pada pasokan gas Rusia telah memaksa negara-negara Eropa untuk menghadapi berbagai tantangan, seiring mereka berupaya menjaga keamanan energi, mengatasi dampak ekonomi dan sosial yang diakibatkannya, dan menavigasi implikasi geopolitik yang kompleks dari krisis ini (Yu, 2022; Kravchenko et al., 2023; Kinsara & Matbouli, 2016). Seiring dengan berjalannya perang, Uni Eropa (UE) telah berupaya mengurangi ketergantungannya pada energi Rusia, mengeksplorasi sumber-sumber alternatif, dan mempercepat transisi ke sumber energi terbarukan. Namun, dampak langsung dari gangguan pasokan gas sangatlah signifikan, dengan kenaikan harga energi dan ancaman potensi kekurangan pasokan selama bulan-bulan musim dingin mendatang. Diversifikasi sumber energi, seperti peningkatan investasi pada energi terbarukan, impor gas alam cair (LNG), dan pengembangan jaringan pipa gas alternatif, telah menjadi fokus utama Uni Eropa dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, UE telah berupaya meningkatkan efisiensi energi dan langkah-langkah konservasi untuk memitigasi dampak gangguan pasokan (Chen, 2022).

Selain itu, Konflik yang sedang berlangsung juga berdampak besar pada negara-negara yang memiliki ketergantungan besar pada batu bara sebagai sumber energi. Krisis ini menyoroti kerentanan yang melekat dalam bauran energi Uni Eropa, dimana negara-negara seperti Bulgaria, Estonia, Hongaria, dan Polandia sangat bergantung pada batu bara untuk pembangkit listrik mereka. (Kravchenko et al., 2023).



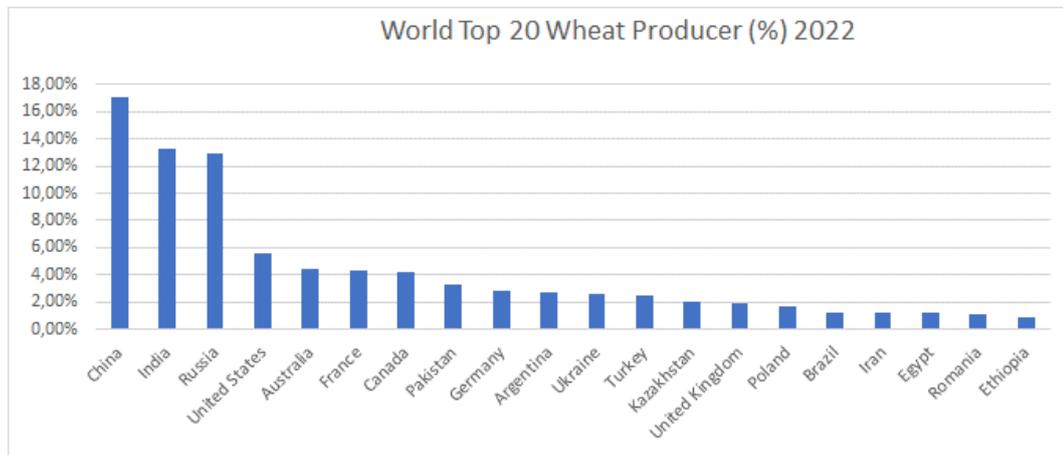
Gambar 1. 2 Grafik 15 besar negara penghasil Batubara di dunia tahun 2021

Sumber : US EIA 2023

Hal ini menyebabkan adanya kebijakan pembaharuan yang berfokus pada ketahanan energi dan kebutuhan untuk mengatasi ketergantungan yang berlebihan terhadap bahan bakar fosil, khususnya batu bara, yang telah lama menjadi sumber energi yang kontroversial dan sangat menimbulkan polusi. Badan Energi Internasional (IEA) mencatat bahwa krisis ini berpotensi mempercepat peralihan ke sumber energi yang lebih *sustainable*, seiring dengan upaya negara-negara di dunia untuk mendiversifikasi sumber energi mereka dan memitigasi kerentanan mereka terhadap guncangan geopolitik. Namun, kebutuhan mendesak dalam memastikan pasokan energi untuk kebutuhan saat ini, dapat menyebabkan pemilihan kebijakan jangka pendek yang kemungkinan dapat memperlambat transisi ke energi terbarukan.

Selain berdampak pada harga energi, konflik juga mengganggu produksi dan perdagangan komoditas pertanian utama, seperti gandum, jagung, dan minyak nabati. Rusia dan Ukraina adalah produsen dan eksportir utama komoditas-komoditas ini, dan terganggunya pasokan mereka telah menyebabkan kelangkaan komoditas pertanian ini secara global dan kenaikan harga secara signifikan.

Misalnya, harga gandum telah meningkat lebih dari 112% dalam 12 bulan terakhir, sementara harga jagung, kedelai, dan minyak nabati juga meningkat sekitar 80% (Wang, 2022).



Gambar 1. 3 Grafik 20 besar negara penghasil Gandum di dunia tahun 2022

Sumber : www.fao.org

Hal ini mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap negara-negara yang sangat bergantung pada impor komoditas-komoditas tersebut, terutama di negara-negara berkembang, dimana kerawanan pangan merupakan permasalahan yang sangat memprihatinkan.

Menanggapi tantangan-tantangan ini, para pembuat kebijakan harus dapat menyeimbangkan kebutuhan untuk mendukung perekonomian internal mereka dengan kebijakan dalam bentuk sikap tegas terhadap agresi Rusia. Banyak negara yang telah menerapkan langkah-langkah untuk meredam dampak kenaikan harga, seperti subsidi dan pengendalian harga, serta berupaya melakukan diversifikasi sumber energi dan produk pertanian (Thoti & Sudheer, 2023). Namun, dampak jangka panjang dari perang tersebut masih belum pasti. Gangguan terhadap rantai pasokan global dan ketidakpastian keberlanjutan pada sistem perdagangan saat ini dapat berdampak luas terhadap perekonomian global (Chen et al., 2022). Seiring dengan berlanjutnya konflik, dampak terhadap stabilitas komoditas dan pertumbuhan ekonomi yang kemungkinan akan terus berlanjut, sehingga diperlukan respons internasional yang terkoordinasi untuk memitigasi dampak negatifnya (Prohorovs, 2022)

Perang antara Rusia dan Ukraina yang dimulai pada awal tahun 2022 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian global, termasuk di Indonesia (Tiara & Mas'udi, 2023) Sebagai negara yang tidak terlibat secara langsung dalam konflik, Indonesia tetap mengalami konsekuensi dari perang ini, khususnya pada sektor pasar modal. Studi komparatif mengenai kekuatan ekonomi politik antara Rusia dan Ukraina menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan di antara keduanya (Avisa et al., 2023). Rusia sebagai negara dengan ekonomi yang lebih besar dan pengaruh geopolitik yang lebih luas, tentu memiliki potensi untuk menimbulkan guncangan yang lebih besar bagi pasar modal di Indonesia (Aufa, 2023).

Emiten saham Indonesia yang terdampak dapat dilihat dari komoditas ekspor-impor utama antara negara-negara tersebut dengan Indonesia. Sebagai contoh, Indonesia mengekspor minyak sawit, karet, dan produk lainnya ke Rusia, sementara mengimpor produk-produk seperti pupuk, baja, dan gandum dari Ukraina (Soraya, 2023). Keterlambatan atau gangguan dalam perdagangan komoditas tersebut telah menyebabkan volatilitas harga saham di Bursa Efek Indonesia.

Apabila dilihat dari sudut pandang perdagangan kedua negara, nilai total ekspor Indonesia ke Rusia pada tahun 2021 mencapai US\$ 1.490,2 juta, sedangkan nilai total impor mencapai US\$ 1.249,7 juta, sehingga Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan sebesar US\$ 240,5 juta. Sedangkan Perkiraan Nilai Ekspor dan Impor Indonesia-Rusia (2022), Total Ekspor mencapai US\$ 2,45 Miliar dan Total Impor sebesar US\$ 3,05 Miliar, sehingga Indonesia mengalami defisit US\$ 600 Juta. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk tahun 2021-2022, berikut adalah 10 besar komoditas ekspor dan impor Indonesia-Rusia:

Tabel 1. 1 Ekspor dan Impor Indonesia-Russia 2021

Export 2021			Import 2021		
Peringkat	Komoditas	Perkiraan Nilai (US\$ Juta)	Peringkat	Komoditas	Nilai (US\$ Juta)
1	Lemak dan minyak hewan/nabati	338,1	1	Minyak mentah	813,5
2	Mesin/peralatan listrik	125,8	2	Gandum	125,8
3	Mesin dan peralatan mekanis	103,4	3	Pupuk	85,7
4	Produk karet	97,4	4	Besi dan baja	78,1
5	Produk perikanan	92,9	5	Karet sintesis dan plastik	36,7
6	Produk kayu dan olahannya	83,5	6	Kendaraan dan suku cadangnya	33,5
7	Minuman nabati (termasuk kopi, teh, dan coklat)	74,9	7	Peralatan telekomunikasi	27,6
8	Rempah-rempah	60,9	8	Kertas dan karton	26,8
9	Produk tekstil	59,8	9	Minyak nabati	23,4
10	Peralatan optik dan alat ukur	54,7	10	Produk susu dan produk turunannya	22,7

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 1. 2 Ekspor dan Impor Indonesia-Russia 2022

Export 2022			Import 2022		
Peringkat	Komoditas	Perkiraan Nilai (US\$ Miliar)	Peringkat	Komoditas	Perkiraan Nilai (US\$ Miliar)
1	Minyak Sawit	1	1	Minyak Mentah	1,5
2	Batubara	0,5	2	Gandum	0,8
3	Produk Karet	0,3	3	Pupuk	0,4
4	Produk Perikanan	0,25	4	Besi dan Baja	0,35
5	Produk Elektronik	0,2	5	Gas Alam	0,3
6	Furnitur	0,15	6	Peralatan Mesin	0,25
7	Kopi	0,1	7	Kendaraan dan Suku Cadang	0,2
8	Teh	0,08	8	Kertas dan Karton	0,15
9	Rempah-rempah	0,07	9	Produk Susu	0,1
10	Produk Tekstil	0,05	10	Minyak Nabati	0,05

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Selama tahun 2021 dan 2022 Indonesia telah mengimpor komoditas minyak mentah, gas, gandum, besi dan baja, sementara Indonesia mengekspor Minyak Sawit, Batubara, produk karet, dsb. Adapun berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk tahun 2021-2022, berikut adalah 10 besar komoditas ekspor dan impor Indonesia-Ukraina :

Tabel 1. 3 Ekspor dan Impor Indonesia-Ukraina 2021

Export 2021			Import 2021		
Peringkat	Komoditas	Nilai (US\$ Juta)	Peringkat	Komoditas	Nilai (US\$ Juta)
1	Minyak Sawit dan Fraksinya	219,7	1	Sereal	946,5
2	Karet dan Karet Vulkanisir	103,1	2	Besi dan Baja	53,3
3	Kopi	78,6	3	Mesin, Peralatan Mekanik, Reaktor Nuklir	10,9
4	Produk Perikanan	37	4	Pupuk	8,7
5	Rempah-rempah	31,8	5	Minyak Nabati	7,8
6	Produk Tekstil	22,4	6	Karet dan Karet Vulkanisir	7,7
7	Furnitur	18,9	7	Kertas dan Karton	6,1
8	Ban Karet	17,3	8	Produk Susu dan Produk Turunannya	5,8
9	Minyak Nabati Lainnya	14,5	9	Garam dan Air Laut	5,5
10	Produk Karet Lainnya	13,9	10	Minyak Mentah dan Produk Turunannya	4,9

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 1. 4 Ekspor dan Impor Indonesia-Ukraina 2022

Export 2022			Import 2022		
Peringkat	Komoditas	Perkiraan Nilai (US\$ Juta)	Peringkat	Komoditas	Perkiraan Nilai (US\$ Juta)
1	Minyak Sawit	350	1	Gandum	300
2	Karet	200	2	Jagung	200
3	Kopi	150	3	Minyak Bunga Matahari	150
4	Teh	100	4	Pupuk	80
5	Produk Perikanan	80	5	Besi Baja	50
6	Furnitur	60	6	Kertas	40
7	Rempah-rempah	50	7	Karet Sintetis	30
8	Produk Tekstil	40	8	Produk Susu	20
9	Ban Karet	30	9	Minyak Nabati	10
10	Elektronik	20	10	Peralatan Mekanik	10

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Selama tahun 2021 dan 2022 Indonesia telah mengimpor komoditas Gandum, sereal, jagung, besi dan baja, minyak nabati, sementara Indonesia mengekspor Minyak Sawit, produk karet, kopi dan hasil bumi lainnya.

Dampak langsung dari konflik Rusia dan Ukraina mungkin tidak dapat dirasakan secara langsung, hal ini dikarenakan Rusia dan Ukraina bukanlah mitra dagang utama Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik, kontribusi ekspor Indonesia ke Rusia pada tahun 2021 sebesar 0,65 persen. Sedangkan kontribusi impor dari Rusia sebesar 0,64 persen. Begitu pula dengan Ukraina, kontribusi ekspor Indonesia ke Ukraina pada tahun 2021 sebesar 0,18 persen. Sedangkan pangsa impor Ukraina ke Indonesia sebesar 0,53 persen. Namun fluktuasi dan volatilitas harga komoditas akan berdampak langsung terhadap perekonomian Indonesia dan global pada umumnya.

Berdasarkan beberapa sumber, dampak perang Rusia-Ukraina terhadap emiten saham di Indonesia dapat dilihat dari berbagai perspektif. Secara ekonomi, konflik ini telah menyebabkan ketidakstabilan di pasar keuangan global, yang berdampak pada volatilitas harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Bakrie et al., 2022). Sektor-sektor yang terkait dengan industri energi, seperti minyak dan gas, menjadi salah satu yang paling terdampak akibat adanya gejolak harga komoditas (Imron, 2021). Selain itu, investor asing cenderung berhati-hati dalam berinvestasi di Indonesia akibat ketidakpastian ekonomi global yang meningkat. Hal ini berdampak pada penurunan arus modal masuk dan tekanan terhadap nilai tukar Rupiah, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja saham-saham di pasar

modal Indonesia serta keterlambatan dalam perdagangan internasional juga turut memberikan tekanan pada perekonomian Indonesia (Yuniarto et al., 2023; Khomariyah et al., 2022).

Riset ini memanfaatkan data harian komoditas berdasarkan posisi Russia dan Ukraina sebagai salah satu kontributor produsen terbesar komoditas tersebut, seperti minyak, gas, batubara, logam mineral, dan gandum, yang akan di hubungkan dengan beberapa sampling emiten dari Bursa Efek Indonesia yang memiliki ketergantungan dan keterikatan terhadap harga komoditas terkait . Kategori komoditas beserta emiten yang akan di lakukan penelitian antara lain adalah :

1. Emiten produsen tambang minyak dan gas
 - a. Medco Energy International (MEDC)
 - b. Energi Mega Persada (ENRG)
 - c. Perusahaan Gas Negara (PGAS)
2. Emiten produsen tambang Batu bara
 - a. Adaro Energi (ADRO)
 - b. Bumi Resource (BUMI)
 - c. Bayan Resource (BYAN)
3. Emiten produsen tambang Emas
 - a. Aneka Tambang (ANTM)
 - b. Merdeka Copper Gold (MDKA)
 - c. J Resource (PSAB)
4. Emiten pengimpor komoditas pangan Gandum
 - a. Indofood Sukses Makmur (INDF)
 - b. Mayora Indah Terbuka (MYOR)
 - c. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

Sudah banyak yang membahas tentang perang ukraina dan Russia terhadap harga komoditas dan pengaruhnya terhadap bursa saham, tetapi sangat terbatas

penelitian yang membahas, menginvestigasi dan menguji dampaknya terhadap emiten di bursa saham Indonesia.

Berdasarkan Latar belakang dan fakta-fakta tersebut maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“EFEK SPILLOVER KONFLIK RUSIA-UKRAINA TERHADAP VOLATILITAS HARGA SAHAM BERBASIS KOMODITAS PADA BURSA EFEK INDONESIA”**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana efek volatilitas *spillover* pada saham produsen minyak dan gas bumi di BEI berdasarkan volatilitas harga komoditas minyak dan gas dunia sebelum dan setelah Perang Rusia Ukraina?
2. Bagaimana efek volatilitas *spillover* pada saham produsen batu bara di BEI berdasarkan volatilitas harga komoditas batu bara dunia sebelum dan setelah Perang Rusia Ukraina?
3. Bagaimana efek volatilitas *spillover* pada saham produsen emas di BEI berdasarkan volatilitas harga komoditas emas dunia sebelum dan setelah Perang Rusia Ukraina?
4. Bagaimana efek volatilitas *spillover* pada saham produsen pengolahan makanan berbahan baku gandum berdasarkan volatilitas harga komoditas gandum dunia di BEI sebelum dan setelah Perang Rusia Ukraina?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk menganalisa efek volatilitas *spillover* pada harga komoditas minyak dan gas dunia terhadap saham produsen minyak dan gas bumi di Indonesia sebelum dan setelah perang Rusia Ukraina.

2. Untuk menganalisa efek volatilitas *spillover* pada harga komoditas batu-bara terhadap saham produsen batu-bara di Indonesia sebelum dan setelah perang Rusia Ukraina.
3. Untuk menganalisa efek volatilitas *spillover* pada harga komoditas emas terhadap saham produsen penambang emas di Indonesia sebelum dan setelah perang Rusia Ukraina.
4. Untuk menganalisa efek volatilitas *spillover* pada harga komoditas gandum dan jaung terhadap saham produsen pengolahan makanan yang berbahan baku gandum di Indonesia sebelum dan setelah perang Rusia Ukraina.

1.5 Manfaat Penelitian

Konflik yang sedang berlangsung antara Rusia dan Ukraina berdampak signifikan terhadap pasar komoditas global, sehingga menyebabkan peningkatan volatilitas dan ketidakpastian. Volatilitas ini mempunyai konsekuensi yang luas, tidak hanya berdampak pada perekonomian negara-negara yang terlibat langsung namun juga perekonomian secara global. Penelitian mengenai dampak volatilitas ini sangat penting karena beberapa alasan.

1. Untuk mendapatkan kontribusi yang lebih luas dalam konteks pembuatan kebijakan oleh pemerintah dan pengambilan keputusan investasi oleh pelaku pasar.
2. Membantu mengidentifikasi kerentanan dan kekuatan sektor ekonomi secara spesifik di Indonesia, sehingga memungkinkan pengambilan strategi kebijakan yang lebih tepat sasaran dan efektif.
3. Memberikan kontribusi yang lebih dalam mengenai konsekuensi jangka panjang perang terutama dalam hal rantai pasokan komoditas global, pola perdagangan, dan pasar keuangan berikut cara mengatasinya.

Kesimpulannya, manfaat penelitian mengenai dampak volatilitas harga komoditas akibat perang Rusia-Ukraina memiliki banyak aspek. Hal ini dapat memberikan masukan bagi pembuatan kebijakan, strategi investasi, dan manajemen risiko, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap stabilitas dan ketahanan

perekonomian global. Implikasi praktisnya, investor perlu menyadari bahwa konflik geopolitik seperti Rusia-Ukraina dapat secara signifikan meningkatkan volatilitas saham berbasis komoditas di Indonesia. Oleh karena itu, mereka harus mempertimbangkan strategi diversifikasi portofolio yang lebih cermat untuk mengurangi risiko yang terkait dengan eksposur terhadap komoditas tertentu yang rentan terhadap kejadian eksternal serta mengadopsi pendekatan investasi yang lebih fleksibel dan dinamis, termasuk mempertimbangkan untuk menggunakan instrumen derivatif seperti opsi dan futures untuk lindung nilai terhadap risiko harga komoditas yang tidak menentu. Adapun implikasi untuk pembuat kebijakan bahwa Pemerintah dan otoritas pasar modal perlu mempertimbangkan langkah-langkah untuk menjaga stabilitas pasar di tengah ketidakpastian geopolitik. Ini mungkin melibatkan pengawasan yang lebih ketat terhadap perdagangan komoditas dan penerapan kebijakan yang mendukung stabilitas harga di sektor-sektor yang rentan. Konflik seperti Rusia-Ukraina yang mempengaruhi harga komoditas global, terutama energi, menunjukkan perlunya Indonesia untuk memperkuat ketahanan energi nasional. Pembuat kebijakan mungkin perlu mengembangkan kebijakan yang lebih mandiri dalam hal sumber daya alam dan energi untuk mengurangi ketergantungan pada pasar global yang volatil.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini di mulai dari setahun dari sebelum dimulainya perang rusia dan ukraina yakni antara 1 Februari 2022 sampai dengan setahun setelah peperangan di mulai yakni 28 Februari 2023. Rentang waktu ini mempengaruhi volatilitas dari ekonomi dan pasar finansial akibat sanksi selama kondisi peperangan, karena negara-negara secara global belum dapat mengantisipasi dan mengambil tindakan korektif yang terjadi akibat sanksi dan ketergantungan komoditas energi dan pangan dalam waktu singkat.

Riset ini memanfaatkan data harian komoditas berdasarkan posisi Russia dan Ukraina sebagai salah satu kontributor produsen terbesar komoditas tersebut, seperti minyak, gas, batubara, emas, tambaga dan gandum yang akan di hubungkan dengan beberapa sampling emiten dari Bursa Efek Indonesia yang memiliki ketergantungan dan keterikatan terhadap harga komoditas terkait



Gambar 1. 4 Grafik Pergerakan harga komoditas dan saham

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam mendapatkan informasi serta pemahaman materi yang terkandung dalam penelitian ini, maka sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian dan gambaran secara umum mengenai objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, waktu dan periode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian jelas mengenai hasil kajian kepustakaan terkait posisi Rusia dan Ukraina sebagai produsen dan eksportir terbesar beberapa komoditas utama dunia, aspek resiko geopolitik, teori volatilitas dan efek transmisi, serta teori analisa time series menggunakan GARCH.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, pemilihan jenis komoditas dan emiten saham bursa efek indonesia, jangka waktu objek penelitian, statistic deskriptif, analisa time series dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dalam bentuk analisis deskriptif.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian dikembangkan menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.